

PKM MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA PERILAKU SELF HARM MELALUI LAYANAN INFORMASI

Kasamanah¹⁾, Solihatun²⁾, Wa Ode Lili Nasri Andriani³⁾, Kodariyah⁴⁾

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Media sosial didefinisikan sebagai interaksi sosial antara individu dalam memproduksi, berbagi, dan bertukar informasi, ide, atau konten dalam komunitas virtual. Hal ini menciptakan peluang bagi peniruan perilaku berbahaya dan meningkatkan risiko meniru konten-konten yang mereka akses, seperti perilaku melukai diri sendiri. Tim PKM menawarkan kegiatan PKM Literasi Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self Harm melalui Layanan Informasi pada YRKI di TPA Al-Ikhlas, Makasar, Jakarta Timur. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah memberikan pelayanan informasi kepada orang tua maupun guru saat mendampingi anak bermedia sosial. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif aktif dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM "Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi" pada Yayasan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) ini berhasil dilaksanakan. Selain itu, kegiatan ini dirasakan sangat membantu meningkatkan wawasan, Pemahaman, keahlian, prinsip, dan sikap orang tua dan guru di Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur

Kata Kunci: Media Sosial, *Self Harm*, Layanan Informasi

Abstract

Social media is defined as social interaction between individuals in producing, sharing and exchanging information, ideas or content in virtual communities. This creates opportunities for imitation of harmful behavior and increases the risk of imitating the content they access, such as self-injurious behavior. The PKM Team offers PKM Literacy activities on the Use of Social Media and Its Impact on Self-Harm Behavior through Information Services at YRKI at TPA Al-Ikhlas, Makasar, East Jakarta. The aim of community service is to provide information services to parents and teachers when accompanying children using social media. The implementation method for this activity is an active participatory approach and it can be concluded that the PkM activity "Literacy about the Use of Social Media and its Impact on Self-harm Behavior through Information Services" at the Indonesian Family Home Foundation (RKI) was successfully implemented. Apart from that, it was felt that this activity was very helpful in increasing insight, understanding, skills, principles and attitudes of parents and teachers in Kebon Pala, Makasar, East Jakarta..

Keywords: Social Media, Self Harm, Information Services

Correspondence author: Solihatun Solihatun, solihatunsolie@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi telah membuat internet menjadi alat yang sangat diminati di seluruh dunia. Internet dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, hingga siswa sekolah dasar. Pertumbuhan internet yang cepat membawa beragam fitur yang sangat bervariasi, salah satunya adalah media sosial, yang merupakan jenis media yang populer.

Media sosial dapat didefinisikan sebagai aktivitas sosial yang melibatkan manusia dalam memproduksi, berbagi, dan bertukar informasi, termasuk gagasan dan konten, di dalam komunitas virtual (Sari et al. 2018). Indonesia menempati posisi salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak di dunia. Menurut survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) yang dilaporkan oleh Qwords, pengguna internet dan media sosial mencapai 73.7% dari total populasi Indonesia. (Puspita et al. 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018 populasi Indonesia mencapai 264.16 juta jiwa, dengan 73,7% dari populasi tersebut merupakan pengguna internet, setara dengan 196.700 juta individu (Widyawati 2020) Berdasarkan data usia pengguna media sosial di Indonesia, mayoritas berada dalam rentang usia 18-25 tahun, mencapai 32,3% dari total pengguna (Annur 2020). Masa 18-25 tahun sering disebut sebagai periode *emerging adulthood*, di mana individu banyak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengembangkan otonomi, mengeksplorasi identitas, serta memulai serta memperkuat hubungan interpersonal. (Arnett, Žukauskienė, and Sugimura 2014) *Emerging adulthood*, yang merupakan periode yang sering kali ditandai dengan ketidakstabilan dan perilaku yang kurang adaptif, diyakini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan media sosial dalam memunculkan perilaku tersebut (Ohannessian et al., 2017). Periode ini juga dianggap sebagai masa kritis dalam proses perkembangan (Daine et al., 2013). Akses yang mudah ke media sosial telah ditemukan memiliki dampak negatif, termasuk meningkatkan kemungkinan peniruan perilaku berbahaya, terutama karena *emerging adulthood* memiliki risiko lebih tinggi untuk meniru konten yang mereka akses (Daine et al., 2013). Namun demikian, media sosial juga memberikan dampak positif dan manfaat yang bermanfaat, seperti kemudahan dalam mendapatkan informasi dan saling memberikan dukungan antarindividu (Akram dan Kumar, 2017).

Adanya aspek positif dan negatif dari penggunaan media sosial menunjukkan pentingnya bagi kita untuk memiliki literasi digital yang kuat agar dapat membuat keputusan yang bijak saat berinteraksi di platform tersebut. Namun, di Indonesia, di mana penggunaan media sosial tinggi, tingkat literasi digital masih kurang memadai. Pangestu dan Christin (2022) menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia masih di tingkat sedang, dengan peringkat 56 dari 63 negara (Taufik, 2020).

Topik yang dibahas di media sosial Indonesia sangat beragam, sehingga pengetahuan tentang literasi digital sangat penting. Salah satu topik yang sering muncul adalah kesehatan mental. Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan di mana individu mampu mengenali kemampuannya, mengatasi tekanan hidup secara normal, bekerja produktif, dan memberikan kontribusi pada lingkungan (WHO, 2019).

Pembicaraan tentang kesehatan mental di media sosial dapat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah tersebut, mengurangi isolasi bagi individu yang menderita, dan memberikan dukungan untuk pemulihan. Namun, dampak negatifnya mencakup

peningkatan risiko perilaku self-harm karena peniruan perilaku dan faktor risiko yang meningkat (Brown et al., 2018).

Topik kesehatan mental yang dibicarakan di media sosial seringkali mencakup berbagi pengalaman pribadi, emosi, hingga perilaku self-harm seperti melukai diri sendiri. (Simatupang 2019).

Perilaku self-harm didefinisikan sebagai sebuah perilaku dan niat yang menggambarkan percobaan melukai diri, merusak diri secara impulsif guna mengalihkan emosi atau perasaan yang tak tertahankan (Skegg 2005). Self-harm dilakukan oleh banyak orang sebagai strategi mengatasi ekspresi tekanan emosional dan proses pengalihan atau melarikan diri dari situasi yang sulit. (Jeffery and Warm 2002).

Menurut WHO (2018), perilaku self-harm dan bunuh diri menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian di dunia di kalangan individu usia 18 hingga 29 tahun (Organization, 2019). Di Indonesia, survei YouGov Omnibus pada Juni 2019 menunjukkan bahwa sekitar 36,9% penduduk Indonesia pernah melakukan self-harm dengan sengaja. Dari angka tersebut, prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18-24 tahun, di mana sebanyak 45% responden pernah melakukan self-harm. Ini berarti dari lima anak muda, dua di antaranya pernah melakukan self-harm, sedangkan 7% responden melaporkan melakukan self-harm secara rutin (Sasonto, 2020). Upaya bunuh diri dan cedera diri non-bunuh diri (NSSI), yang juga dikenal sebagai self-harm, merupakan masalah kesehatan yang umum di kalangan anak muda (Chan et al., 2018). Self-harm cenderung lebih umum dilakukan oleh wanita daripada pria (Skegg, 2005; Howley dan Boyce, 2017).

Data menunjukkan bahwa risiko self-harm paling tinggi terjadi pada wanita berusia 15-24 tahun dan pria berusia 25-34 tahun (Skegg, 2005; Howley dan Boyce, 2017).

Beberapa waktu lalu, CNN melaporkan insiden Molly Russell, seorang remaja di Inggris yang meninggal akibat bunuh diri pada tahun 2017. Orang tua Molly menyalahkan media sosial, terutama Instagram, setelah menemukan bahwa korban mengikuti akun-akun yang menampilkan konten depresif, bunuh diri, dan self-harming. (CNN, 2019). Apakah media sosial benar-benar berperan dalam mendorong perilaku tersebut? Menurut Boyce (2010) yang dikutip dalam Barthorpe et al. (2020), terdapat potensi dampak dari media sosial atau internet sebagai masalah kesehatan masyarakat, termasuk masalah bunuh diri atau perilaku menyakiti diri sendiri, meskipun prevalensinya belum sepenuhnya disadari. Self-harm dipengaruhi oleh berbagai faktor dan latar belakang, dan media sosial merupakan salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi kemunculan perilaku self-harm. Paparan media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Lu et al 2022).

Arendt, Scherr, dan Romer (2019), yang menampilkan self-harm dapat memicu peniruan perilaku pada pengguna yang rentan, sesuai dengan konsep dasar teori kognitif sosial di mana individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat (Bandura, 2001). Fenomena penularan perilaku, atau 'contagion', mengacu pada penyebaran bunuh diri dan self-harm melalui efek yang dihasilkan oleh media tradisional dan internet (Chan et al., 2018). Selain itu, adanya efek imitasi atau peniruan perilaku yang disebabkan oleh paparan media sosial yang menampilkan berita atau konten tentang bunuh diri dan self-harm disebut sebagai "werther effect". Dengan adanya fenomena self-harm yang sering terjadi di media sosial dan tingkat prevalensi yang tinggi di kalangan individu usia 18-25 tahun, yang dikenal sebagai masa emerging adulthood, menjadi perhatian.

Keluarga/orang tua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di

kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin (DORA 2021). Orang tua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya.

Menjalin hubungan yang erat antara orang tua dan anak memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan diri terhadap orang lain dan diri sendiri (Rahman, 2013), serta mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang hangat, terbuka, dan komunikatif antara orang tua dan anak, dengan adanya batasan yang sesuai dengan usia, serta penjelasan yang memadai terkait larangan-larangan, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan juga kinerja akademisnya serta integrasi sosialnya. Selain itu, hal ini juga dapat membantu anak untuk menghindari dampak negatif seperti depresi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku self-harm.

Faktor-faktor seperti budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai dalam keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah penelitian terhadap orang tua keturunan Cina-Amerika menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengatur perilaku anak, sehingga masalah penyimpangan perilaku pada anak jarang terjadi (Chan et al., 2018).

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Peran orang tua, khususnya, sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan penuh pengertian (Solihatun et al., 2018). Kondisi rumah yang optimal, asupan gizi yang memadai, serta interaksi yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, memantau kegiatan anak, membantu mereka dalam pengembangan aspek emosional dan sosial, serta memberikan arahan dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung, anak akan merasa senang untuk bermain, mengeksplorasi, dan menemukan hal-hal baru yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Diharapkan bahwa hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan produktif (Solihatun Solihatun, Stevani, dan Folastrri, 2021).

Kesuksesan hubungan antara orang tua dan anak adalah bentuk perawatan kesehatan preventif yang dapat mencegah timbulnya masalah perilaku saat anak sedang tumbuh. Salah satu contohnya adalah perilaku menyakiti diri sendiri atau self-harm. Semakin orang tua menunjukkan pola asuh yang positif, yang mencakup kehangatan, struktur, dan memberikan dukungan untuk otonomi anak, semakin rendah kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku melukai diri mereka sendiri (Dyki Maharani HG P, 2022).

Rumah Keluarga Indonesia (RKI), Makasar, Jakarta Timur merupakan salah satu organisasi Indonesia yang pemberian parenting di beberapa sekolah Islam Terpadu khususnya kepada orang tua murid. Beberapa orang tua saat ini belum paham bagaimana mendampingi anak secara bijak terutama ketika bermedia sosial dan dampak dari penggunaan media sosial itu sendiri serta apa yang dimaksud dengan self-harm. Oleh karena itu, perlu diberikannya pemahaman dan pengetahuan yang mendalam kepada orang tua tentang dampak dari penggunaan media sosial dan self-harm agar kedepannya orang tua memiliki persiapan sedini mungkin dalam membentuk pola asuh yang bisa menjadi tindakan preventif kepada anak-anak yang masih dalam usia dini agar ketika dewasa memiliki kontrol diri terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan serta tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan self-harm.

Berdasarkan pengamatan tim Abdimas di lapangan dengan adanya Program Kemitraan Masyarakat (PKM), tim Abdimas memiliki kesempatan untuk memberikan layanan informasi format klasikal (seminar) guna menambah pengetahuan para orang tua dan guru tentang penggunaan media sosial dan self-harm. Berdasarkan analisis situasi dengan demikian, tim Abdimas kami akan menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan RKI yang menaungi beberapa Sekolah Islam Terpadu di Jakarta Timur dengan tema: PKM “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi” pada Yayasan Rumah Keluarga Indonesia (RKI)

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan dalam kegiatan Abdimas ini dilakukan dengan cara pendekatan partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pelaksana Abdimas dengan mitra, melalui data/fakta di lapangan yang nantinya akan ditemukan permasalahan-permasalahan yang akan dibuatkan konsep penyelesaiannya melalui pendampingan dan pembinaan. Sedangkan tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 bagian kegiatan, yakni :

Tahap pertama (Persiapan Kegiatan Abdimas)

Persiapan pelaksanaan kegiatan Abdimas, pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas antara lain;

1. Tinjauan Lokasi

Tim Abdimas melakukan kunjungan ke lokasi kegiatan Abdimas sehingga tim dapat mengetahui kondisi lapangan yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan. Tinjauan lokasi dapat dilakukan berulang kali untuk menjalinkomunikasi interaktif terhadap mitra kegiatan.

2. Pengumpulan data

Melalui metode pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi, tim Abdimas mendapat informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini agar tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi. Data tersebut diantaranya profil Sekolah Islam Terpadu di bawah Naungan RKI, Makasar, Jakarta Timur sebagai mitra kegiatan Abdimas, kondisi tenaga pengajar, serta siswa di sekolah tersebut.

3. Penelusuran Pustaka

Proses penelusuran pustaka dilakukan untuk memenuhi kebutuhan teoritis dalam rangka kegiatan Abdimas ini. Kami melakukan pencarian buku yang relevan dengan kegiatan Abdimas, mencari informasi melalui mesin pencari sesuai dengan kebutuhan, menggunakan aplikasi Website Google Scholar untuk mencari artikel penelitian dan laporan kegiatan Abdimas, serta memanfaatkan sumber referensi dari perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI.

4. Analisis Kebutuhan

Tahapan ini melibatkan analisis terhadap berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Abdimas. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup lokasi, peralatan, sumber bacaan, alat bantu, teknologi informasi, keterampilan, dan jumlah tenaga pengajar yang dibutuhkan orang tua murid sekolah Islam Terpadu di bawah naungan RKI, Makaar, Jakarta Timur.

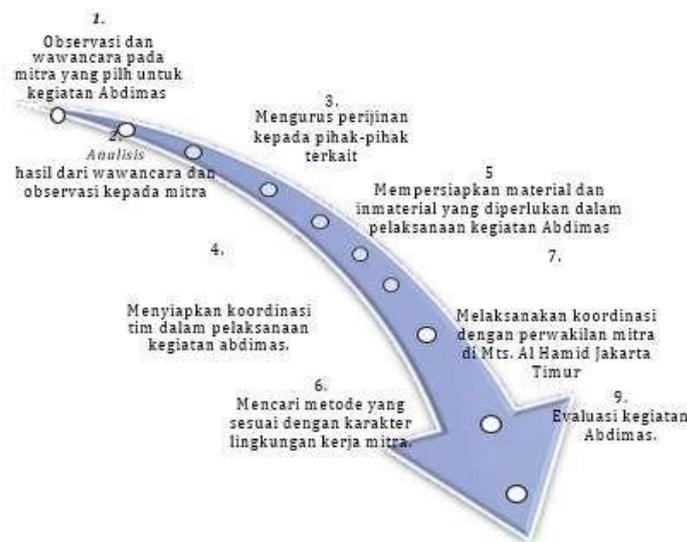
Tahap kedua (Pelaksanaan Kegiatan)

Pada pelaksanaan kegiatan, metode pembinaan secara langsung dengan peralatan pendukung, materi layanan, diskusi dan penugasan kelompok, analisis kasus permasalahan, dapat membantu peserta lebih memahami kegiatan pembinaan yang disampaikan melalui pelaksanaan layanan informasi.

Tahap ketiga (Evaluasi kegiatan)

Pasca Pelaksanaan Kegiatan Abdimas dilakukan penilaian dan evaluasi dimana padatahap ini antara lain melaksanakan;

1. Evaluasi kegiatan
2. Penyusunan laporan kemajuan kegiatan
3. Pembuatan laporan akhir

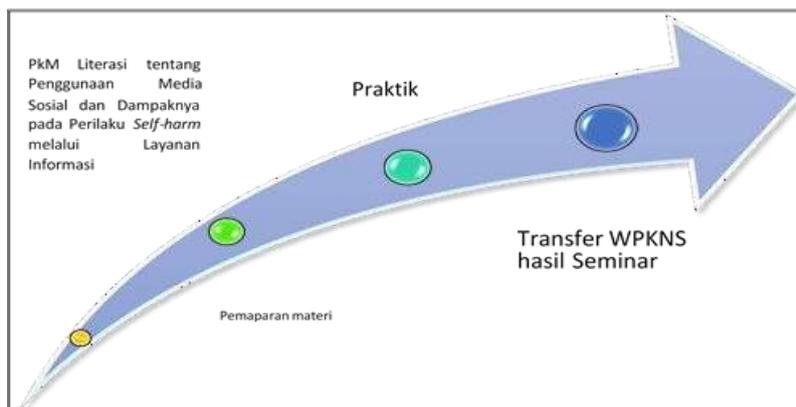


Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Pelaksanaan Kegiatan

Gambaran IPTEK yang akan ditransfer kepada Mitra secara umum adalah berikut ini:

1. Memberikan literasi tentang penggunaan media sosial dan dampak perilaku self-harm melalui layanan informasi yang tertuang dalam pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada tenaga pengajar dan orang tua di dalam memberikan kegiatan positif bernuansa pembelajaran kepada siswa atau anak.
2. Memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap berupa pelatihan literasi tentang penggunaan media sosial dan dampak perilaku self-harm melalui layanan informasi dengan praktik langsung.
3. Mengaplikasikan hasil seminar literasi tentang penggunaan media sosial dan dampak perilaku self-harm melalui layanan informasi yang telah diberikan oleh tim Abdimas ke dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Bila dimasukkan ke dalam diagram alur maka gambaran IPTEK yang diterima oleh peserta dalam kegiatan PKM adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alur Gambaran IPTEK yang Diterima Mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan abdimas yang dilakukan oleh tim dalam pelaksanaannya yaitu PkM “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi” di Yayasan RKI, Makasar, Jakarta Timur. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Kemitraan

Tim memberikan sosialisasi terkait program pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan di Masjid Nurul Huda, Jalan Uadaya, Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur. Selanjutnya, tim dan mitra mendiskusikan dan melakukan pemetaan atas kebutuhan mitra. Terakhir, mitra menyatakan kesediaan dan melakukan kontrak dengan tim.

2. Seminar dengan tema “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi”.

Tim memberikan materi praktis tentang layanan informasi berupa literasi penggunaan media sosial dan dampaknya pada perilaku self-harm. Materi tersebut diberikan dalam upaya memperkaya wawasan, pengetahuan, peran, dan pendampingan orang tua dan gurudalam memberikan bimbingan dan informasi ke anak maupun siswa sebagai tugas Orang tua, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan kegiatan yang akan diberikan kepada mitra yaitu orang tua siswa dan Guru oleh tim PkM
- b. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu PkM “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi” dalam bentuk kegiatan seminar. Kegiatan berlangsung dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Memberikan presensi kepada para peserta kegiatan.
 - 2) Pembukaan oleh MC
 - 3) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya.
 - 4) Sambutan-sambutan.
 - 5) Perkenalan peserta PkM dengan peserta seminar; orang tua siswa dan guru.
 - 6) Penyampaian Materi “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknyapada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi” kepada para peserta seminar.
 - 7) Diskusi dan tanya jawab terkait materi yang sudah diberikan.

8) Penutupan seminar dan evaluasi

Tabel Implikasi dan Temuan		
No	Target Capaian	Hasil yang Diperoleh
1	Menjadi mitra pada wali murid/orang tua dan guru, melalui kegiatan PkM “ <i>Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self- harm melalui Layanan Informasi</i> ” pada Yayasan RKI di Masjid Nurul Huda, Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur.	Penandatanganan kesediaanmitra oleh Ketua Yayasan RKI (rumah Keluarga Indonesia) Makasar, Jakarta Timur.
2	Dengan diterapkannya kegiatan PkM “ <i>Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self- harm melalui Layanan Informasi</i> ” di RKI dapat membantu memberikan wawasan dan keterampilan Bagaimana orang tua berperan dalam mendampingi, memberikan informasi, nasihat, dan hal-hal sejenis kepada anak? ketika bermediasosial agar terhindar dari <i>self-harm</i> .	Bertambahnya (WPKNS) wawasan, Pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh orang tua dan guru dalam mendampingi anak ketika bermediasosial sehingga membantu mencegah bahayasef-harm terjadi pada anak, baik yang bersifat ringan maupun berat seperti melukai diri sendiri, bunuh diri, dsb.
3	Dengan melakukan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan orang tua dan guru sehingga dapat membantu memberikan informasi dan mendampingi anak saat bermedia sosial dalam mencegah terjadinya <i>self-harm</i> .	Terkondisikannya kompetensi yang mumpuni, khususnya pada kemampuan orang tua dalam memberikan informasi, mendampingi anak saat bermedia social serta dalam peran kompetensi paedagogik guru untuk menyampaikan pesan moral kepada siswa di sekolah.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM “Literasi tentang Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya pada Perilaku Self-harm melalui Layanan Informasi” pada Yayasan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) ini berhasil dilaksanakan. Selain itu, kegiatan ini dirasakan sangat membantu meningkatkan wawasan, Pemahaman, keahlian, prinsip, dan sikap orang tua dan guru di Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur dalam memberikan informasi, pendampingan, dan bimbingan moral ke anak/siswa saat bermedia sosial baik di rumah maupun di sekolah. Keberhasilan ini dapat diamati melalui hal-hal berikut:

Terjadinya respons positif yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dari orang tua siswa dan guru dalam mengajukan pertanyaan atau merespons materi yang disampaikan mengenai literasi media sosial dan dampaknya terhadap perilaku self-harm melalui layanan informasi.

Perubahan yang mengarah ke arah yang positif, yang tercermin dari peningkatan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, prinsip, dan sikap dalam memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Adanya perubahan perilaku positif pada orang tua dan guru dalam merencanakan mengajar, memberikan nasihat, dan mendampingi anak saat bermedia sosial rangka menjauhkan bahaya self-harm pada anak/siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Waseem, dan Rekes Kumar. (2017). "Penelitian tentang Dampak Positif dan Negatif Media Sosial pada Masyarakat." *Jurnal internasional ilmu komputer dan teknik* 5(10): 351–54.
- Annur, Cindy Mutia. (2020). “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia.” Retrieved from *databoks.katadata.co.id*: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Arendt, Florian, Sebastian Scherr, and Daniel Romer. (2019). “Effects of Exposure to Self-Harm on Social Media: Evidence from a Two-Wave Panel Study among Young Adults.” *New Media & Society* 21(11–12): 2422–42.
- Arnett, Jeffrey J, Rita Žukauskienė, dan Kazumi Sugimura. (2014). "Tahapan Hidup Baru Dewasa Muda pada Usia 18–29 Tahun: Implikasi untuk Kesehatan Mental." *The Lancet Psychiatry* 1(7): 569–76.
- Barthorpe, Amber, Lizzy Winstone, Becky Mars, dan Paul Moran pada tahun (2020). “Is Social Media Screen Time Really Associated with Poor Adolescent Mental Health? A Time Use Diary Study.” *Journal of affective disorders* 274: 864–70.
- Brown, Rebecca C et al. (2018). “# Cutting: Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) on Instagram.” *Psychological medicine* 48(2): 337–46.
- Chan, Song et al. (2018). “Exposure to Suicide Behaviour and Individual Risk of Self-Harm: Findings from a Nationally Representative New Zealand High School Survey.” *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 52(4): 349–56.
- Daine, Kate et al. (2013). “The Power of the Web: A Systematic Review of Studies of the Influence of the Internet on Self-Harm and Suicide in Young People.” *PloS one* 8(10): e77555.

- DORA, YUNISA. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kec. Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan."
- Dyki Maharani HG P, Dyki Maharani H G. (2022). "Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Pola Hidup Sehat Usia Anak Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19."
- Howley, Peter, and Christopher Boyce. (2017). "Not for Everyone: Personality, Mental Health, and the Use of Online Social Networks." *University of York: Health, Econometrics and Data Group, Working Paper 17*.
- Jeffery, Debra, and Anna Warm. (2002). "A Study of Service Providers' Understanding of Self-Harm." *Journal of Mental Health* 11(3): 295–303.
- Lu, Qianfeng et al. (2022). "Social Capital and Health Information Seeking in China." *BMC Public Health* 22(1): 1–13.
- Ohannessian, Christine McCauley, Anna Vannucci, Kaitlin M Flannery, and Sarosh Khan. (2017). "Social Media Use and Substance Use during Emerging Adulthood." *Emerging Adulthood* 5(5): 364–70.
- Organization, World Health. (2019). *Global Status Report on Alcohol and Health 2018*. World Health Organization.
- Pangestu, Muhammad Alif Aryo, and Maylanny Christin. (2022). "Analisis Strategi Komunikasi Program Indonesia Makin Cakap Digital Kementerian Komunikasi Dan Informatika Dalam Meningkatkan Literasi Digital." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(9): 3272–80.
- Puspita, Indah et al. (2022). "Pembangunan Model Jaringan Saraf Tiruan Untuk Memprediksi Kecenderungan Tipe Mediasi Orang Tua Terhadap Penggunaan Internet Oleh Anak." *Jurnal Ilmu Komputer dan Agri-Informatika* 9(1): 47–57.
- Rahman, Muzdalifah M. (2013). "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2).
- Sari, Astari Clara et al. (2018). "Komunikasi Dan Media Sosial." *Jurnal The Messenger* 3(2): 69.
- Sasonto, A R. (2020). "Kita Perlu Lebih Serius Membahas' Self Harm' yang Menghantui Anak Muda Indonesia." *Retrieved from Vice: <https://www.vice.com/id/article/4agbb3/ciri-gejala-selfharm-anak-muda-indonesiamelukai-diri-sendiri-konsultasipsikologi>*.
- Simatupang, Laras Octavia Gracia. (2019). "Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku Self Harm." Skegg, Keren. 2005. "Self-Harm." *The Lancet* 366(9495): 1471–83.
- Solihatun, S et al. 2018. "Effectivity of Mastery Content Services in Counseling to Improved Creativity for Early Childhood Parents at BKB PAUD Al-Fath. 169 (Icece2017), 29–32."
- Solihatun, Solihatun, Hayu Stevani, and Sisca Folastrri. (2021). "Kontribusi Kunjungan Rumah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa." *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(2): 127–41.
- Taufik, M Tata. (2020). 1 *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode Dan Perkembangan*. Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlash.
- Widyawati, Risma Amelia. (2020). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood.